

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kajian tentang macam-macam model pembelajaran**

###### **a. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)**

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.<sup>1</sup>

###### **b. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.<sup>2</sup>

###### **c. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan

---

<sup>1</sup> Mashudi Asrop Safi'i Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung : Stain Tulungagung Press, 2013), hal. 47

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 61.

dan pengalaman yang didapatnya disekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara dan dunia kerja.<sup>3</sup>

**d. Model pembelajaran quantum teaching**

Quantum teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pemaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan.<sup>4</sup>

**2. Kajian tentang model *Cooperative Learning***

**a. Pengertian *Cooperative Learning***

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.<sup>5</sup> Cooperative berarti bekerja sama dan Learning berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal.99.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal.175.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: CV Cita Media, Karya Anak Bangsa, 1966), hal. 133

<sup>6</sup> Buchari, Alma dkk., *Guru profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 80.

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan. Kemudian agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai hasil belajar secara maksimal yakni diberikan penghargaan. Penghargaan tersebut adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatnya motivasi peserta didik dalam belajar kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana peserta didik beraktivitas.<sup>7</sup>

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila :<sup>8</sup> (1) Guru menekankan

---

<sup>7</sup> Titin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 3.

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. IV, hal. 203.

pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa:<sup>9</sup> (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain; (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

Keberhasilan model pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individu maupun dalam bentuk kelompok.<sup>10</sup>

#### **b. Tujuan *Cooperative Learning***

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 205-206.

<sup>10</sup> Buchari, Alma dkk., *Guru Profesional ...*, hal. 81

Pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Masing-masing tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Pencapaian hasil belajar, meskipun pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas akademik. Model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Para pemegang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian peserta didik pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmakmuran. Goldon Allport mengatakan bahwa telah diketahui banyak kontak fisik di antara orang-orang yang berbeda rasa tau kelompok etnik tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif member peluang kepada peserta didik

---

<sup>11</sup> Tukiran Taniredja.dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung:Alfabeta,2011), hal.59-60.

yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain.

- 3) Pengembangan keterampilan sosial, tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki anak didalam kehidupan bermasyarakat.

**c. Unsur-unsur *Cooperative Learning***

Ada lima unsur pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Ketergantungan positif

Ketergantungan positif berlangsung ketika anggota-anggota kelompok merasakan bahwa mereka berhubungan dengan satu sama lainnya dalam suatu cara dimana seseorang tidak dapat mengerjakannya kecuali bekerja bersama.

- 2) Tanggung jawab perseorangan

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan.

- 3) Adanya tatap muka

---

<sup>12</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.54-55

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan bertatap muka dan berdiskusi.

- 4) Harus ada komunikasi antar anggota.

Peserta didik tentu harus dibekali dengan teknik berkomunikasi, menugaskan peserta didik dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

- 5) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Arends dalam Nur Asma menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar belajar kooperatif adalah:<sup>13</sup> (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa didalam kelompok memiliki tujuan yang sama; (4) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) siswa akan diberikan hadiah yang juga akan diberikan untuk kelompoknya; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama

---

<sup>13</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 16-17

proses belajar; (7) siswa diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

**d. Langkah-langkah *Cooperative Learning***

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari 4 tahap, yaitu:<sup>14</sup> (1) penjelasan materi, merupakan tahapan penyampaian materi sebelum siswa belajar kelompok. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar siswa paham terhadap materi; (2) belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi ; (3) penilaian, dalam tahapan penilaian ini bisa dilakukan dengan cara memberikan tes terhadap siswa baik secara individu maupun kelompok; (4) pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah. Dengan harapan agar dapat memotivasi tim lain. Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, siswa juga harus belajar secara berkelompok agar siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya mempelajari materi saja, siswa juga harus belajar secara berkelompok agar siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman. sekelompoknya. Hal ini dapat mengembangkan kreatifitas dan keaktifan siswa.

---

<sup>14</sup> Rusman, *Model-model...*, hal. 206

**e. Ciri-ciri *Cooperative Learning***

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:<sup>15</sup> (1) Belajar bersama dengan teman; (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman; (3) terdapat saling ketergantungan yang positif antara anggota kelompok; (4) dapat dipertanggung jawabkan secara individu; (5) berbagi kepemimpinan; (6) berbagi tanggungjawab; (7) menekankan pada tugas dan kebersamaan; (8) Membentuk ketrampilan sosial; (9) Peran guru mengamati proses belajar siswa.

**f. Prinsip *Cooperative Learning***

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan menggunakan lima prinsip yang dianut, yaitu: prinsip belajar siswa aktif, belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik , mengajar reaktif yang berpusat pada siswa, dan pembelajaran menyenangkan.<sup>16</sup> Pada dasarnya pembelajaran kooperatif itu melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran serta menekankan pada kerjasama dalam kelompok agar dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

**g. Kelebihan *Cooperative Learning***

Kelebihan pembelajaran kooperatif:<sup>17</sup> (1) siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai

---

<sup>15</sup> Taniredja.dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif...*, hal.59-60.

<sup>16</sup> Asma, *Model Pembelajaran...*, hal.14

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 249-250

sumber, dan belajar dari siswa lain; (2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3) membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan; (4) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dan belajar; (5) suatu strategi yang ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial; (6) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar; (7) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat ketika siswa menerapkannya dan menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks, meningkatkan komitmen, meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, menimbulkan motivasi sosial siswa.<sup>18</sup>

#### **h. Kekurangan *Cooperative Learning***

Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kekurangan, Slavin dalam Nur Asma menyebutkan bahwa kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah kepada kekecewaan, hal ini

---

<sup>18</sup>Asma, *Model Pembelajaran...*, hal. 26

disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan. Selain itu juga menerapkan pembelajaran kooperatif akan memerlukan waktu yang relatif lebih lama dan bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.<sup>19</sup>

Kekurangan yang telah disebutkan diatas mungkin saja terjadi, karena di dalam satu kelompok itu setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda. Khususnya untuk di kelas bawah seperti di kelas dua, siswanya masih bersifat individual dan sangat sulit untuk memberi arahan agar mereka bisa bekerja sama.

### **3. Kajian tentang tipe *Cooperative Learning***

Beberapa macam tipe *Cooperative Learning* yaitu sebagai berikut:<sup>20</sup>

#### a. Team-Games-Tournament (TGT)

Tipe ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin (1995) untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran. Dalam TGT, siswa mempelajari materi di ruang kelas. Setiap siswa ditempatkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 3 orang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi. Komposisi ini dicatat dalam tabel khusus, yang setiap minggunya harus diubah dalam TGT setiap anggota ditugaskan untuk

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 27.

<sup>20</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.197-208

mempelajari materi terlebih dahulu bersama anggota-anggotanya, barulah mereka di uji secara individual melalui game akademik.

b. Team-Assisted Individualization (TAI)

Menurut Robert Slavin (1984) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung prakti-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan didalam kelas, pengajaran terprogram dan pengajaran berbasis komputer.

c. Student Team Achievement division (STAD)

Merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya beberapa kelompok kecil dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

d. Number-Head Together (NHT)

Menurut Slavin (1995), metode yang di kembangkan oleh Russ frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

e. Jigsaw

Metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1975). Metode ini memiliki dua versi tambahan, *Jigsaw II* (Slavin,1989) dan *jigsaw III* (Kagan,1990). Metode ini dapat

diterapkan untuk materi-materi yang berhubungan dengan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

f. Think-Pair Share

Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (wait or think time) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.

g. Two-Stay Two-Stray

Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.

h. Make a Match

suatu pembelajaran kooperatif dimana peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. *Make a Match* dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran, strategi *Make a Match* ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini adalah pendalaman materi, penggalan materi dan edutainment.

**a. Pengertian *Make a match***

Menurut Miftahul Huda *Cooperative learning* tipe *Make a match* adalah suatu pembelajaran kooperatif dimana peserta didik mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. *Make a Match* dikembangkan pertama kali pada tahun 1994 oleh Lorna Curran, strategi *Make a Match* ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini adalah pendalaman materi, penggalian materi dan edutainment.<sup>21</sup>

Penerapan metode *Cooperative learning* tipe *Make a Match*, diperoleh beberapa temuan bahwa metode ini dapat memupuk kerja sama peserta didik dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan peserta didik, proses pembelajaran lebih menarik dan tampak sebagian besar peserta didik lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan peserta didik tampak sekali pada saat peserta didik mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Lie bahwa, *Cooperatif Learning* adalah pembelajaran yang menitik beratkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok.

Hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make A Match* adalah kartu-kartu. Ini terdiri dari berisi

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.251

pertanyaan-pertanyaan dan lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

**b. Langkah-langkah penerapan make a match**

Langkah-langkah penerapan make a match adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar).
2. Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point).
4. Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

**c. Kelebihan metode pembelajaran tipe make a match**

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang

---

<sup>22</sup>Anita Lie, *Cooperative learning* (Jakarta : PT Grasindo), hal. 23

4. Guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu
5. Efektif melatih kedisiplinan peserta didik menghargai waktu untuk belajar.<sup>23</sup>

**d. Kekurangan metode pembelajaran tipe make a match**

1. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang.
2. Pada awal-awal penerapan metode, banyak peserta didik yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.
3. Jika guru tidak mengarahkan peserta didik dengan baik, akan banyak peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
4. guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada peserta didik yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
5. menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.<sup>24</sup>

**e. Implementasi Cooperative Learning tipe make a match dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.**

Pada dasarnya anak setingkat SD maupun MI lebih suka bermain dari pada belajar, oleh karena itu biasanya guru akan

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal., 23

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal., 23

kesulitan dalam memilih model dalam menyampaikan pembelajaran agar siswa mau memperhatikan guru, sehingga guru merasa kewalahan untuk mengkondisikan siswanya dalam mengajar di kelas. Disini guru harus benar-benar jeli dalam memilih model pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat siswa lebih memperhatikan guru dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi tentang kepribadian Nabi Muhammad saw. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terdapat model yang sangat jelas dan mudah untuk dipahami. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini akan tercipta suasana penuh dengan kegembiraan, keaktifan, dan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak, selain itu juga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga bisa melatih kebersamaan dan saling memotivasi teman sejawat, mengingat anak kelas IV MI masih bersifat polos mereka akan cenderung lebih suka menyendiri dalam melakukan sesuatu, mereka lebih suka bekerja secara individual dari pada kerja kelompok. Kerja sama dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan menjunjung rasa tenggangrasa antar teman. Mereka akan terlibat

langsung dalam pembelajaran dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau mencari pasangan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas IV MIN Mergayu Bandung Tulungagung. Hal ini bertujuan agar siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi tentang kepribadian Nabi Muhammad saw. Berikut adalah tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*: (1) membuat potongan kertas sebagian berisi soal dan sebagian lagi berisi jawaban tentang Materi kepribadian Nabi Muhammad saw.; (2) membentuk kelompok untuk siswa; (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mencocokkan antara soal dan jawaban; (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya; (5) bersama sama membuat kesimpulan

#### **4. Kajian tentang hasil belajar**

##### **a. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemakaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang

dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran yang ditempuh.<sup>25</sup>

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (produk) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu. Winkle dalam Purwanto mengemukakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.<sup>26</sup> Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.<sup>27</sup>

## **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

### **1. Faktor internal**

---

<sup>25</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009), hal. 102

<sup>26</sup> Purwanto, *Evaluasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44-45

<sup>27</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

a. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

b. Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan modifikasi, kognitif dan daya nalar.

2. Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik.

b. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, fasilitas, dan guru.

## 5. Kajian tentang Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtida'iyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak atau kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim.<sup>28</sup> Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh generasi zaman dahulu. Peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh islam zaman dahulu.

Sejarah menurut bahasa berarti riwayat atau kisah. Dalam bahasa arab disebut dengan tarikh, yang mengandung arti ketentuan masa atau waktu. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah sepadan dengan kata *syajarah* yang berarti pohon (kehidupan). Sedangkan menurut istilah, sejarah ialah proses perjuangan manusia untuk mencapai penghidupan

---

<sup>28</sup> Muhammad Haidir. *Sejarah Kebudayaan Islam*. dalam <http://muhammad-haidir.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-sejarah-kebudayaan-islam.html> diakses 18 oktober 2016 pukul 21.00

kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu.<sup>29</sup> Kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan “daya” berarti hasil karya cipta manusia. Dengan demikian, kebudayaan adalah semua hasil karya, karsa dan cipta manusia di masyarakat.

Apabila dikaitkan dengan Islam, maka Kebudayaan Islam adalah hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber hukum dari al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>30</sup> Islam berasal dari bahasa arab yaitu “Aslama-Yuslimu-Islaman” yang artinya selamat. Islam menurut istilah agama samawi yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi manusia agar kehidupannya membawa rahmat bagi seluruh alam. Jadi kesimpulannya, Sejarah Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam.<sup>31</sup>

Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) antara lain adalah sebagai berikut; (a) Mengetahui lintasan peristiwa, waktu dan kejadian yang berhubungan dengan kebudayaan Islam; (b) Mengetahui tempat-tempat bersejarah dan para tokoh yang berjasa dalam

---

<sup>29</sup> AuviB. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Dalam <http://auvib.blogspot.co.id/2013/07/sejarah-kebudayaan-islam-ski.html> diakses 18 oktober 2016 pukul 22.30

<sup>30</sup> *Ibid.*,

<sup>31</sup> *Ibid.*,

perkembangan Islam; (c) Memahami bentuk peninggalan bersejarah dalam kebudayaan Islam dari satu periode ke periode berikutnya.<sup>32</sup> Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik diharapkan dapat mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah islam yang selama ini diajarkan.

Selain tujuan ada juga manfaat yang diperoleh dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) antara lain sebagai berikut (a) Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu; (b) memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari; (c) Membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan dunia Islam; (d) Memberikan pelajaran kepada generasi muslim dari setiap kejadian untuk mencontoh/meneladani dari perjuangan para tokoh di masa lalu guna perbaikan dari dalam diri sendiri, masyarakat, lingkungan negerinya serta demi Islam pada masa yang akan datang; (e) Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu.<sup>33</sup>

## **6. Kajian tentang Kepribadian Nabi Muhammad SAW.**

### **Nabi Muhammad saw. sebagai rahmat bagi seluruh alam**

Kita memahami bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu nabi dan rosul yang diutus Allah swt. tugas yang diemban Nabi Muhammad saw. termaktub dalam surat Al-Ahzab ayat 45-46.

#### **1. Syahidan**

---

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*,

Syahidan berarti saksi, Nabi Muhammad saw. ditugaskan oleh Allah swt. untuk menjadi saksi bagi seluruh umatnya pada hari akhir kelak.

## 2. **Mubasasyiran**

Mubasasyiran berarti pemberi kabar gembira. Kabar gembira ini ditujukan kepada umat yang beriman bahwa mereka akan mendapat surga apabila mau menjalankan perintah Allah swt. dan Rosul-Nya.

## 3. **Naziran**

Naziran berarti pemberi peringatan. Peringatan ini ditujukan kepada orang-orang yang tidak beriman bahwa mereka akan dimasukkan ke dalam neraka apabila tidak mau menjalankan perintah Allah swt. dan Rosul-Nya.

## 4. **Da'iyannya**

Berarti penyeru kepada agama Allah swt. Nabi Muhammad saw. ditugaskan Allah swt. untuk menyeru umatnya agar mau memeluk agama Islam.

## 5. **Sirajan Muniran**

Berarti cahaya yang menerangi. Nabi Muhammad saw. ditugaskan Allah swt. untuk menerangi umat manusia yang hidup dalam kegelapan dengan agama Islam.

### **SIFAT-SIFAT MULIA NABI MUHAMMAD SAW.**

1. Siddiq berarti jujur dan benar
2. Amanah berarti berarti terpercaya atau dapat dipercaya.
3. Tabligh berarti menyampaikan
4. Fatanah berarti bijaksana atau cerdas

### **KEPEDULIAN NABI MUHAMMAD SAW. TERHADAP SESAMA**

Sejak kecil, Nabi Muhammad saw. sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya. Ia sudah menjadi yatim piatu, oleh karena itu ia sangat mengasihi anak yatim piatu. Nabi Muhammad saw. sendiri memerdekakan seorang

budak yang bernama Zaid bin Haritsah. Bahkan beliau menjadikannya anak angkat. Beliau juga mengasihi fakir miskin.

### **KEPEDULIAN NABI MUHAMMAD SAW. TERHADAP ALAM SEKITAR**

Rasa kasih sayang yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. tidak terbatas kepada sesama makhluk manusia. Akan tetapi beliau juga mempunyai rasa belas kasih kepada lingkungan sekitar. Contoh kebaikan yang beliau berikan kepada umat manusia adalah sikap yang benar terhadap alam sekitar. Hal terjadi ketika nabi Muhammad saw. mengirimpasukan ke mu'tah, beliau berpesan kepada pasukannya "jangan sekali-kali kalian membunuh wanita, anak-anak dan orang tua janganlah kalian menghancurkan rumah-rumah serta janganlah kalian menebang pohon".

#### **B. Penelitian Terdahulu**

Metode *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar, yang dilakukan oleh:

1. Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan pada tes awal dengan presentase ketuntasan peserta didik adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44,45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II)

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung.<sup>34</sup>

2. Penelitian Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *make a match* pada peserta didik kelas V MIN Rejotangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66, sedangkan pada siklus II rata-rata nilai kelas 86,33. Berdasarkan ketuntasan klasikal (presentase ketuntasan kelas) pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu  $\geq 75\%$ . Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *make a match* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>35</sup>

Perbedaan penelitian dengan penelitian terdahulu yaitu pada subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.

---

<sup>34</sup> Arin Fatmawati, *Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

<sup>35</sup> Yoga Wahyu Pratama, *Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model make a match pada peserta didik kelas V MIN Rejotangan*, Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan,)

Berikut ini adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu:

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
Arin Fatmawati Penerapan model pembelajaran <i>make a match</i> untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada Peserta didik Kelas II di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung tahun ajaran 2012/2013	1. Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i> . 2. Tujuan yang sama untuk meningkatkan hasil belajar.	1. Mata pelajaran yang berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda.	1. Presentase ketuntasan siklus I 44,45% 2. Presentase ketuntasan siklus II 95,71%
Yoga Wahyu Pratama Upaya meningkatkan prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model <i>make a match</i> pada peserta didik kelas V MIN Rejotangan	1. Sama-sama menggunakan model <i>Make a Match</i> .	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Mata pelajaran yang berbeda.	1. Nilai rata-rata siklus I 73,66 2. Nilai rata-rata siklus II 86,33

**Tabel 2.1 Tabel Perbandingan Penelitian**

### C. Kerangka Berfikir

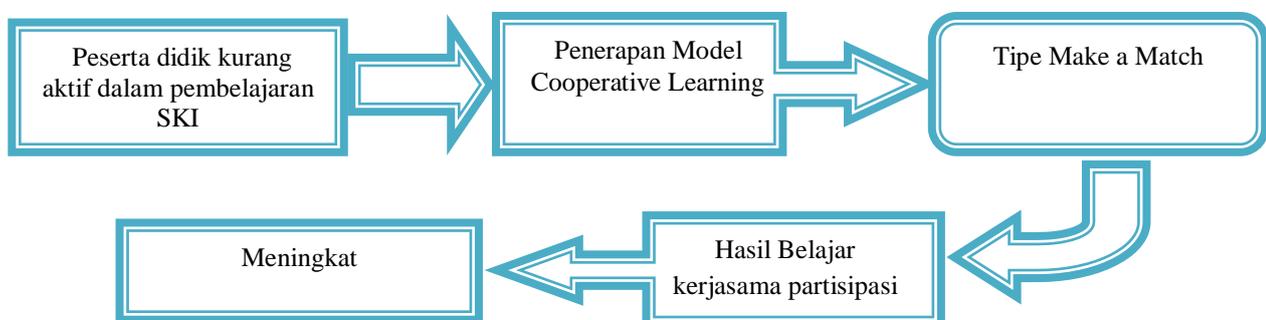
Pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV MIN Mergayu Bandung Tulungagung, banyak peserta didik yang kurang memahami materi dan terlihat tidak aktif saat gurunya memberikan dan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Kendala tersebut karena kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, hal itu disebabkan karena proses pembelajaran yang masih terkesan tradisional hanya ceramah tanpa ada inovasi lain, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan

sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi. Stahl dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar.<sup>36</sup>

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Karena model ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban paling tepat, selain itu juga membantu dan membimbing siswa di dalam proses pembelajaran. Disini siswa diajarkan bagaimana cara bekerja sama dengan temannya. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini, siswa dapat bertukar informasi dengan teman sekelompoknya, dan model pembelajaran ini merupakan cara menyampaikan pembelajaran dengan cara belajar dan bermain.

Penerapan dari kerangka berfikir diatas, dapat digambarkan pada bagan dibawah ini:



<sup>36</sup> Etin Solihatin, dkk. *Cooperative learning analisis model pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 5